

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai sebuah kitab suci yang akan dengan mudah dipahami oleh setiap orang. Allah SWT berfirman dalam salah satu ayat Al-Qur'an Surah Yunus (10): 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>1</sup>

Allah mengilustrasikan dalam ayat diatas, orang yang beriman dan mengikuti lubuk hatinya yang paling dalam, dia bisa mengambil manfaat yang ada di dalam Al-Qur'an serta dengan mudah paham dan mengetahui semua perintahNya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga memberikan masukan atas kejadian yang selesai pada keadaan umat manusia, yaitu dengan masukan yang berisi tentang karangan ringkas mengenai suatu yang telah terjadi. Dalam istilah Nikmat, didalam Al-Qur'an sering disebutkan, bahwasanya nikmat Allah itu sangat penting dan sangat besar jumlahnya. Bagi setiap makhluk-Nya. Kadang, tidak dapat dibayangkan sebelum mendapat nikmat dan setelah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 295.

<sup>2</sup> Ibnu, Ibrahim, “ Rahmat dan Nikmat dalam Al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 19-20.

mendapatkannya. Semua ini anugerah serta kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.<sup>3</sup>

Al-Quran juga menerangkan mengenai nikmat yang mana adalah sesuatu karunia dari Allah SWT yang jumlahnya sangat besar dengan cara berganti-ganti. Terutama manusia juga akan merasakan nikmat yang Allah berikan dan sesudah itu, akan berpindah pada nikmat yang lainnya.<sup>4</sup>

Nikmat tersebut, sebagai sarana untuk taat kepada Allah dan menahan diri dari setiap maksiat. Nikmat selalu bersanding dengan kata syukur, syukur tidak sama dengan pujian, karena syukur merupakan respons kepada nikmat atau karunia yang telah diterima.<sup>5</sup>

Nikmat selalu dimiliki oleh manusia bahkan setiap detikpun manusia memiliki nikmat, yang mana Allah memberi nikmat tersebut agar makhluknya bersyukur. Nikmat, yang dikaruniai Allah SWT terhadap hambanya sejatinya ialah untuk memberi kesenangan hidupnya serta hartanya, kedudukannya, pasangan hidup beserta anak yang berguna, semua itu termasuk dalam nikmat yang bisa membahagiakan manusia dan juga diri sendirinya.<sup>6</sup>

Akan tetapi penulis hanya mengambil salah satu surah yang mana didalam surah tersebut ada 3 ayat tentang nikmat yang bersangkutan paut dengan tali persaudaraan, nikmat pahala, dan juga mensyukuri nikmat.

---

<sup>3</sup> Mohammad Arifin Yusuf, “ Nikmat Allah dalam Surah Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 1-2.

<sup>4</sup> Hasan Zainal Arifin, “ Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur’an”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017)”, 1.

<sup>5</sup> Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), 10-11

<sup>6</sup> Khulaimah Musyfiqah, “ Perilaku Manusia atas Nikmat Allah dan KetiadaanNya dalam Al-Qur’an”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 75-76.

Penulis mengambil 3 ayat yaitu dalam surah Ali Imran ayat 103, 171, 174 karena ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana mensyukuri nikmat itu bagaimana dan juga menyambung tali persaudaraan sesama umat Islam itu bagaimana, dan mensyukuri nikmat pahala itu bagaimana, dengan membawa nama salah satu mufassir yakni Al-Zamakhsyary.

Jadi, Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada surah Ali Imran pada ayat 103, 171 dan 174, dimana pada ayat 103 tersebut terdapat asbabun Nuzul dari Ibnu Ishaq bahwa ayat ini jatuh kepada Bani Aus dan Khazraj, ada seorang laki-laki dari Yahudi yang melewati sekerumunan orang Aus dan Khazraj. Mereka mengejeknya karena laki-laki itu memiliki kelembutan, maka salah seorang dari mereka diutus dan disuruh duduk diantara mereka. Mereka meminta utusan itu menceritakan perang yang dulu terjadi, maka utusan itu melakukannya, maka timbulkan amarah diantara mereka sehingga masing-masing saling mau membunuh dan meminta senjata. Kejadian ini disampaikan kepada Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah mendatangi dan menenangkan mereka dengan bersabda "Apakah kalian akan kembali ke masa Jahiliyah padahal aku bearada bersama kalian?" kemudian Beliau membacakan ayat ini, maka mereka menyesal apa yang sudah terjadi kemudian mereka berdamai, dan membuang senjata. (HR. Ibnu Abi Hatim). Sedangkan pada ayat 171 dan 174 tidak ada asbabun Nuzulnya.

Nikmat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu: *pertama*, nikmat yang berhasil yaitu nikmat yang langsung di pakai, dan nikmat yang langsung di nikmati, Contohnya seluruh anggota tubuh, siang matahari adanya siang

serta malam, itu adalah nikmat Allah SWT yang telah ada. *Kedua* nikmat yang berupa benda untuk memperoleh hasil, misalnya, kecerdasan.<sup>7</sup>

Didalam Al-Qur'an sudah di syari'atkan didalam surah Ali Imran (3): 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>

Kata nikmat di KBBI ialah enak, lezat, merasa puas, kesenangan, sesuatu yang diberikan Allah,<sup>9</sup> sedangkan para ulama berpendapat tentang nikmat yaitu pendapat Ahmad Musthfa al-Maraghi dalam proses menerangkan nikmat adalah ganjaran, maksudnya nikmat menerangkan bahwa Allah memberikan nikmattersebut tergantung perbuatan atau amal yang dilakukan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Buya Hamka (*Al-Azhar*) adalah nikmat segala kepuasan yang diberikan oleh Allah SWT didunia.<sup>11</sup> kemudian Al-Tuwayjiri mengartikan lain tentang nikmat yang mana nikmat tersebut memberikan arahan dengan cara memberikan manfaat

<sup>7</sup> Mohammad Arifin Yusuf, “ Nikmat Allah dalam Surah Al-Maidah Ayat Enam Menurut penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 3-4.

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 84.

<sup>9</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj., *Juz IV*, (Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1974), 13.

<sup>11</sup> Ibnu Ibrahim, “ Rahmat dan Nikmat dalam Al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 24.

kepada orang lain. Seluruh yang sampai kepada makhluk, baik yang berfaedah maupun yang terhindar dari yang mendatangkan bencana/kecelakaan, yang mana segalanya merupakan datangnya dari Allah SWT.<sup>12</sup>

Mensyukuri nikmat itu tergantung dengan perkataan dan perbuatan. Sebagaimana Allah SWT berfirman Qs. Luqman (31): 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>13</sup>

Nikmat akan terus menetap apabila tetap mensyukuri adanya nikmat, yaitu syukur dalam tiga cara, sementara hilangnya nikmat disebabkan oleh berbagai kemaksiatan dan dosa-dosa kecil maupun besar.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl (16): 112 :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ  
فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah

<sup>12</sup> Khulaimah Musyfiqah, “ Perilaku Manusia atas Nikmat Allah dan KetiadaanNya dalam Al-Qur’an”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 49.

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 593.

merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”<sup>14</sup>

Maksud dari Ayat diatas adalah bahwasanya Allah SWT memberi nikmat kepada hamba-Nya atas maksud untuk memper-mudah kehidupannya serta untuk kebahagiaan hidupnya. Maka dari itu apabila mendapat nikmat kecil maupun besar disyukuri, karena dengan mensyukuri nikmat Allah SWT akan menambah nikmat lainnya.

Maksudnya: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

Ketertarikan dalam penafsiran Al-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyāf*-nya yang mencoba menjadikan keindahan bahasa (linguistik) agar di jadikan sebagai bentuk dengan cara bukti keunikan tersendiri didalam menafsirkan AlQur’an. Al-Zamakhsyari mengarang kitab *Al-Kasysyāf ‘an haqaiq al-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fi wujuh al-Ta’wil* yang bermadzhab Hanafi dan juga berteologi mu’tazilah, menurut logika dan bentuk dukungan atau hasil pemikiran, banyak menyingkap membenarkan madzhab mu’tazilah.<sup>15</sup>

Tafsir *Al-Kasysyāf* adalah tafsir tradisional yang mewakili pemikiran pengetahuan ketuhanan, karena pembahasan ayat yang memiliki nuansa teologi sebenarnya dikaji melalui pendekatan teologi mu’tazilah. Akan tetapi, bila di lihat dengan jelas, ada sebagian pemikiran bahkan berlawanan dengan dasar teologi mu’taziah. Contoh, surah an-Nisa’ (4): 150:

---

<sup>14</sup> Ibid., An-Nahl (16): 112.

<sup>15</sup> Rodliyatul Gharro, “Pakaian dalam Al-Qur’an Perspektif Al-Zamakhsyary dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 2-3.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ  
وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضِ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا



“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan[373] antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)”.<sup>16</sup>

Ulama-ulama tafsir ahlu Sunnah banyak menanggapinya negatif dengan corak itu, karena keberpihakan al-Zamakhsyary terhadap aliran Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat. Sehingga seakan-akan penafsirannya bersifat subjektif dan melegitimasi pemahamannya. Akan tetapi ulama-ulama ahlu sunnah banyak mengambil manfaat dari keilmuan beliau dalam menafsirkan ayat dari segi keBalaghahnya, sekalipun mereka menentang akidah kaum Mu'tazilah yang dianut al-Zamakhsyary.<sup>17</sup>

Penulis mengambil salah satu surah yaitu surah Ali Imran ayat 103, 171 dan 174 karena pada ayat 103 memerintahkan kaum mukmin agar menjaga persatuan dan kesatuan serta berusahalah agar kalian semua bantu-membantu untuk menyatu pada tali Agama Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Pada ayat 171 memerintahkan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman, karena Allah tidak akan mengurangi amal perbuatan seseorang selama

<sup>16</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 137.

<sup>17</sup> Mohammad Alwi Abdussalam, “*Al-Dakhil Fi Al-Tafsir* (Studi Tafsir *Al-Kasysyāf*)”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 3-4.

orang tersebut beriman dan ikhlas beramal. Pada ayat 174 Allah mempunyai karunia yang sangat besar bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah.

Ketertarikan penulis untuk memilih dan mengkaji tafsir *Al-Kasysyāf* adalah karena Al-Zamakhsyary merupakan tafsir ulama mu'tazilah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Al-Zamakhsyary atas ayat nikmat dalam surah Ali Imran ayat 103, 171, 174?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk Mengetahui penafsiran Al-Zamakhsyary tentang ayat nikmat dalam Surah Ali Imran ayat 103, 171, 174.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai pemikiran Al-Zamakhsyary tentang ayat nikmat serta latar belakang pemikirannya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait tentang ayat nikmat dengan penafsiran Al-Zamakhsyary dalam tafsir *Al-Kasysyāf*.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi karya-karya baru dalam kajian pemikiran tafsir *Al-Kasysyāf* sebagai



penyempurnaan penelitian ini, serta sebagai rujukan dalam pembahasan nikmat dalam surah Ali Imran ayat 103, 171, 174.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam mengetahui adanya nikmat yang Allah berikan kepada makhluk-Nya terutama kepada manusia agar mensyukuri nikmatnya.

### **E. Definisi Istilah**

Judul penelitian ini dibahas sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Istilah tersebut adalah, Nikmat, Al- Zamakhsyary, *Al-Kasysyāf*.

1. Nikmat adalah suatu karunia dari Allah SWT yang sangat banyak dan tidak dapat dihitung saking banyaknya. Bahkan nikmat kecilpun manusia pasti merasakan nikmat yang Allah berikan.
2. Al-Zamakhsyary adalah seorang yang sangat giat dalam mencari ilmu, Al-Zamakhsyary seorang imam besar dalam bidangnya seperti tafsir, hadits, nahwu, bahasa, serta kesusasteraan. Di antara banyaknya karangan al-Zamakhsyary adalah: 1). tentang bahasa, 2). tentang nahwu, serta 3). tentang fiqh. Karangan al-Zamakhsyary yang paling besar adalah tafsir *Al-Kasysyāf*.
3. Kitab *Al-Kasysyāf* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap yaitu 30 juz dari al-Fatihah sampai An-Naas, nama lengkap tafsir *Al-Kasysyāf* ialah *Al-Kasysyāf An Haqaiq Al- Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil*.

### **F. Kajian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis akan mengatakan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang meneliti tentang ayat nikmat secara umum,

dan ayat nikmat perspektif kitab tafsir secara khusus. Sudah ada peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang nikmat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai buku ilmiah, dan juga beberapa orang yang meneliti tentang nikmat dengan kitab tafsir yang berbeda. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis temukan, diantaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Arifin Yusuf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Nikmat Allah dalam Surah Al- Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al- Maraghi”. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa Nikmat adalah karunia dari Allah SWT yang tak terhingga harganya. Sedikit dan banyak nikmat yang telah di anugerahkan tidak dapat terbilang. Yang mana menurutnya, nikmat dibagi menjadi 2 macam yaitu: *Pertama*, nikmat *mutlak* merupakan nikmat yang bersangkutan paut dengan kesenangan abadi, ialah nikmat islam, dan juga sunnah. *Kedua*, nikmat *muqayyad* adalah nikmat yang sifatnya terbatas, nikmat ini hanya bisa di nikmati semua makhluk, baik muslim ataupun kafir, maksudnya nikmat *muqayyad* ini seperti halnya nikmat kesehatan, kekayaan dan yang semisalnya.<sup>18</sup>

*Kedua*, skripsi yang ber-judul "Rahmat serta nikmat didalam AlQur'an "menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar karya Ibnu Ibrahim Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penjelasannya buya memaknai rahmat dan nikmat Allah sebagai sifat kasih sayang Allah SWT pada makhluk ciptaan-Nya.

---

<sup>18</sup> Mohammad Arifin Yusuf, “ Nikmat Allah dalam Surat Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 22.

Pengertian rahmat dan nikmat memiliki arti yang hampir sama. Jika mengambil makna dari KBBI semuanya diartikan sebagai sebuah bentuk kasih sayang, anugerah dan juga karunia dari Allah SWT. Ada beberapa hal yang membedakan antara rahmat dan nikmat yaitu, perbuatan menggunakan sesuatu dari kedua kata tersebut. Biasanya kata nikmat digunakan pada setiap ayat yang menunjukkan nikmat tersebut telah ada sebelumnya dan pada dasarnya setiap manusia telah merasakannya. Akan tetapi kata rahmat tidak demikian, melainkan kata rahmat digunakan untuk konteks yang sudah terjadi, serta dapat dirasakan sesudah mengalami kejadian tersebut.<sup>19</sup>

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “aspek paham Mu’tazilah dalam tafsir *Al-Kasysyāf* tentang ayat-ayat teologi” ushuluddin IAIN Surabaya. Analisa ini menegaskan proses tentang ayat teologi Mu’tazilah dalam tafsir *Al-Kasysyāf*. Dalam kitab *Al-Kasysyāf* ditemukan ayat tentang pengetahuan mu’tazilah karena kitab ini memiliki kecondongan Mu’tazili, dengan dasar al-usul al-Khamsah yang diikuti oleh golongan ini, yaitu keEsaan Allah, sifat adil, janji dan ancaman an menjalankan yang diikuti oleh kelompok mu’tazilah, sehingga kitab *Al-Kasysyāf* tidak mengandung seluruh bentuk sifat Allah.<sup>20</sup>

Dalam kajian terdahulu yang penulis sebutkan, tampaknya masih belum ada yang mengkaji ayat nikmat didalam Al-Qur’an menggunakan sudut pandang tafsir *Al-Kasysyāf*. serta hasil dari penelitian ini adalah

---

<sup>19</sup> Ibnu Ibrahim, “Rahmat dan Nikmat dalam Al-Qur’an Menurut Hamka dalam Tafsir Al- Azhar”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 34.

<sup>20</sup> Ernita Zakiyah, “Aspek Paham Mu’tazilah Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* Tentang Ayat-Ayat Teologi”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2013), 2.

mengetahui makna nikmat, cara mensyukuri nikmat, oleh sebab itu penelitian ini ingin melengkapi kajian-kajian yang sudah ada dengan mengambil objek penelitian penafsiran dari seorang tokoh mufasir yaitu Al-Zamakhsyary dan untuk melihat ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan nikmat menurut al-Zamakhsyary dalam tafsir *Al-Kasysyāf*. Ada yang mengkaji kitab tafsir *Al-Kasysyāf* akan tetapi penelitian terdahulu fokus mengkaji tentang teologi dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf*. Sedangkan penulis membahas makna nikmat dalam surah Ali-Imran: 103, 171, dan 174 mengkaji pemikiran al-Zamakhsyary dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf*.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis**

Kajian teori merupakan penjelasan mengenai teori nikmat secara umum dan macam-macam nikmat serta langkah-langkah tematik surah dalam surah Ali Imran ayat 103, 171 dan 174.

#### **a. Pengertian nikmat**

Nikmat merupakan karunia dari Allah SWT sedikit banyaknya disyukuri, dengan disyukuri nikmat akan terus bertambah. Seperti halnya nikmat yang di karuniai Allah SWT berupa rizki, anugerah, kebahagiaan/ kesenangan ( apabila seseorang menjalani perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah maka kesenangan itu akan di dapat kelak di akhirah), kekuasaan, kelembutan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Adapun menurut pendapat Ulama lain yang mengartikan nikmat, Menurut al-Ashafani menerangkan bahwa nikmat yaitu

keunggulan serta penambahan. Sedangkan al-Jurjani menerangkan nikmat merupakan karunia Allah SWT, yang dilihat sempurna. Nikmat tersebut diberikan kepada makhlukNya yang dikehendakinya. Menurut Naisabury, nikmat itu merupakan suatu kesenangan yang Allah berikan pada hamba-Nya serta mensyukuri pemberian-Nya.

Dalam istilah keagamaan, nikmat yang sempurna sesungguhnya sesuatu yang di berikan kepada manusia untuk memperoleh kesenangan yang sesungguhnya, yaitu kesenangan akhirat. Yang mencakup “nikmat” di dalam Al-Qur’an di sandarkan kepada Allah SWT melainkan pada satu tempat, yakni kepada Rasulullah Saw. Penyandaran kepada Allah SWT sifatnya benar, sebab tidak lain kecuali Allah.<sup>21</sup> Manusia tidak akan pernah terhindar dari nikmat Allah, meskipun hanya sedikit, tidak di dunia, maupun di akhirat, dari yang kecil sampai yang besar. Allah SWT berfirman surah An- Nahl (16) 53:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Hasan Zainal Arifin, “ Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah dalam AL-Qur’an”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 14-15.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), 380.

Maksud Ayat diatas menerangkan bahwasanya nikmat yang aka nada pada diri manusia berasal dari Allah SWT, tidak ada yang dapat mendatangkannya selain Allah SWT. Apabila seseorang ditimpa musibah atau kemudharatan, seperti halnya sakit dan lain-lain, maka hanya kepada Allah meminta pertolongan agar disembuhkan dari musibah tersebut.<sup>23</sup> nikmat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah surah Al-Ahzab (33): 37.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ .....

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah”.<sup>24</sup>

#### b. Macam-macam nikmat

Nikmat memang tidak bisa dihitung, beberapa ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an dapat diringkas dari sisi waktu memilikinya, nikmat tersebut ditemukan memiliki dua masa:

##### 1) Nikmat yang diterima didunia

❖ Pangkat dan kekuasaan (Maryam (19): 58):

<sup>23</sup> Hasan Zainal Arifin, “ Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah dalam AL-Qur'an”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 14-15.

<sup>24</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 609.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا  
 مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ  
 عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”<sup>25</sup>

❖ Kekayaan dan harta benda (an-Nahl (16): 71):

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي  
 رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ  
 تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.”<sup>26</sup>

❖ Istri dan anak (An-Nahl (16): 72):

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
 يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“ Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang

<sup>25</sup> Ibid, 435.

<sup>26</sup> Ibid, 383.

baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"<sup>27</sup>

- ❖ Langit, bumi, matahari, siang srta juga malam dengan bergantian, dan berbanding yang diperlukan dalam hidup dengan cara memohon kepada Allah SWT (Ibrahim (14) 32-34):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”

“Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.”

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”<sup>28</sup>

## 2) Nikmat yang diterima diakhirat

- ❖ Bebas dari siksa neraka (As-Shaffat (37): 57):

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid, 359.



وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

“Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku Termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).”<sup>29</sup>

- ❖ Nikmat masuk surga yang lengkap dengan kenikmatan yang tidak pernah dilamai dimasa dunia, seperti digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur’an surah (Al-Ghaasyiyah (88): 8-16):

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَّةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَمَنَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam syurga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya Perkataan yang tidak berguna. di dalamnya ada mata air yang mengalir, di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.”<sup>30</sup>

### c. Tafsir Maudhu’i

#### 1) Pengertian Tafsir maudhu’i

Kata maudhu’i berasal dari kata “*maudhu*” مؤضوع yang

merupakan *isim maf’ul* “*Wadho’a*” وَضَعَ yang berarti

<sup>29</sup> Ibid, 648.

<sup>30</sup> Ibid, 981-892.

meletakkan, menjeadikan, mengira-ngira, mendustakan ataupun arti maudhu'i.

Sedangkan menurut para ulama menjelaskan tentang pengertian tafsir maudhu'i:

*Pertama* menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah prinsip tafsir yang berupaya mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat AlQur'an yang mempunyai tujuan yang sama untuk membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya kemudian memperhatikan ayat tersebut dengan penjelasan.<sup>31</sup>

*Kedua* M. Quraish Snhihab mendefinisikan tafsir maudhu' adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh.

*Ketiga* menurut Dr. Musthafa Muslim adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah *Al-Qur'an al-Karim* yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga dengan prinsip *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian menalaran (analisa) kepada isi kandungan yang menurut cara tertentu

---

<sup>31</sup> Moh. Tulus Yasmani, "Memahami dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, (januari-Juni, 2015), 277.

untuk menerangkan maknanya dan mengeluarkan unsur dan menghubungkan antara satu dengan lainnya dengan hubungan yang bersifat menyeluruh.<sup>32</sup>

## 2) Macam-macam tafsir maudhu'i

Terdapat dua macam tafsir maudhu'i, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu, menyingkap hokumhukum, keterikatan dan keterkaitan didalam Al-Qur'an. Berikut macam-macam tafsir maudhu'i:

1. Menelaah sebuah tulisan dengan kajian umum yang didalamnya terdapat misi awalnya, kemudian misi utamanya: dan hubungan sementara hasil surat dan bagian lainnya, sehingga tulisan itu mirip seperti gambaran yang lengkap dan saling menambah sesuatu yang kurang supaya menjadi lengkap.
2. Mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pokok pikiran yang sama. Semuanya di letakkan dibawah satu judul kemudian diterangkan dengan metode maudhu'i.<sup>33</sup>

## 3) Langkah-langkah tafsir maudhu'i

Keterangan metode maudhu'i sekurang-kurangnya ada 2 bagian yang sangat penting didalam pengolahan penafsiran dengan maudhu'i:

---

<sup>32</sup> Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i, *Ath. Thariq*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2018), 10.

<sup>33</sup> Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis), *Tribakti*, Vol. 27, No. 1, (Januari 2016), 15-16.

- a. Menyatukan ayat yang berkenan dengan satu maudhu’i tetap dengan mengamati masa turunnya.
- b. mendalami ayaat tersebut dengan teliti, dengan mengamati hubungan timbal-balik atau sebab akibat dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menentukan pada permasalahan yang di permasalahkan.<sup>34</sup>

## **2. Langkah-langkah Tematik Surah Ali Imran ayat 103, 171, 174**

### **a. Rasulullah Saw. Mendamaikan Umat Manusia Dengan Islam (tafsir Qs. Ali Imran ayat 103)**

Islam datang untuk mengajak umat manusia agar saling damai, saling mencintai/menyanyangi tidak untuk saling berpecah belah. Menurut keterangan al-Zamakhshary dalam surah Ali Imran ayat 103 ini adalah ayat tentang dimana sebuah larangan untuk tidak bercerai berai sebagaimana yang telah terjadi dizaman Jahiliyah, yaitu saling bermusuhan sampai terjadi peperangan diantara mereka.<sup>35</sup>

Secara dasar Islam adalah perdamaian, sehingga arah pemahaman untuk memurnikan agama adalah sebagai teknik untuk berdamai dengan orang lain bukan dengan agama memecah belah persaudaraan dan kesatuan. Jadi, setiap warga menjalin persaudaraan dan menjaga persatuan bukan untuk membenturkan satu sama lain dengan nama agama. Sehingga rasa trauma yang akan dirasakan oleh

---

<sup>34</sup> Moh. Tulus Yasmani, “Memahami dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, (januari-Juni, 2015), 277-278.

<sup>35</sup> Sayyid Muhammad Al-Maliki, “*Manhaj Al-Salaf Fi Fahmi Al-Nushush Baina Nadhriyyah Wa Al-Tathbiq*”, *MadaniNews.ID*, Jakarta, <https://www.madaninews.id/6296/Rasulullah-mendamaikan-umat-manusia-dengan-islam-tafsir-qs-ali-imran-3-103.html>, (diakses pada tanggal 21 Juli 2021 pukul 12:45 WIB).

yang menolak untuk beragama terobati, karena agama telah kembali pada asalnya, yaitu sebagai juru damai dan pemersatu umat manusia.<sup>36</sup>

**b. Keadilan Allah dalam menghakimi, balasan dan padala dari Allah** (tafsir surah Ali Imran ayat 171).

Allah SWT akan memberi balasan atas orang yang bersyukur, disamping itu nikmat Allah tidak hanya sekedar penampilan, namun dapat berupa dihindari dari marabahaya, dijauhkan dari penyakit, dan juga termasuk perlindungan dari kekufuran, kemusyrikan.

Bukan hanya nikmatnya yang akan di lipat gandakan akan tetapi Allah juga akan menambah pahala bagi orang-orang yang senantiasa bersyukur dengan kondisi yang mereka alami. Rasulullah bersabda:

“Orang yang menyantap makanan dengan rasa syukur, maka orang tersebut diberi pahala. Seperti orang yang berpuasa menjaga dirinya, orang yang sehat mensyukuri kesehatannya. Begitu sebaliknya orang yang memberikan dengan rasa syukur maka dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang menanggung kerugian dari menjaga diri. “(H.R Abu Hurairah dan al-Qudha’i).

**c. Pemilik keutamaan** (surah Ali Imran ayat 174)

Keimanan yang kuat dan tekad akhirnya mereka kembali pulang dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah SWT, berupa pahala kebaikan, kesejahteraan dan kemuliaan. Allah mempunyai karunia yang besar yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>36</sup> Ibid.

“kembalilah mereka dengan nikmat dan karunia dari Allah” yaitu kembali ke Madinah membawa laba perniagaan, sehingga pokok satu dirham dijual dua dirham, “dalam keadaan tidak satupun bahaya menyinggung mereka.” Sebab musuh dengan pemimpinnya sendiri Abu Sufyan yang luntur semangatnya, ketakutan, “mereka ikuti keridhaan Allah, “ meskipun sudah dipergentari oleh Nu’aim bin Mas’ud, tetapi kata-kata gertak itu tidak mereka pedulikan, malah mereka terus pergi ke Badar karena mengikuti keridhaan Allah, “Allah mempunyai karunia yang besar.”

Kata mujahid dan as-Suddim, karunia yang besar itu ialah *pertama*, kesehatan badan, tidak kurang sesuatu. *Kedua*, tidak terjadi perang, karena musuh tidak bertemu. *Ketiga*, mendapat laba berniaga yang berlipat ganda. Semua itu ialah teguhnya iman dan gembira hati dalam memperjuangkan Agama Allah.